

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam menghadapi perdagangan global dewasa ini, perusahaan bisnis di Indonesia semakin nyata untuk bersaing secara terbuka dan bebas sehingga menjadi pemicu yang kuat bagi manajemen perusahaan untuk menampilkan performa terbaik atas perusahaan yang dipimpinnya karena baik dan buruknya performa suatu perusahaan akan berdampak pada nilai pasar perusahaan tersebut di pasar dan juga mempengaruhi minat investor untuk menanam atau menarik investasinya dari sebuah perusahaan. Hal ini mempengaruhi ketersediaan dan besarnya dana yang dapat dimanfaatkan perusahaan beserta tinggi rendahnya biaya yang harus ditanggihkan (Desy Anggraeni, 2010).

Selain bertanggung jawab untuk menampilkan performa terbaik perusahaan, manajemen juga bertanggungjawab untuk menyediakan laporan keuangan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan informasi akuntansi perusahaan. Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan (Fahmi 2013:4). Manajemen menyajikan laporan keuangan dan sebuah laporan keuangan pada umumnya terdiri dari neraca, laporan

laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. *Statement Financial Accounting Concepts* No.1 menyatakan tujuan dari pelaporan keuangan perusahaan yaitu menyediakan informasi yang bermanfaat bagi pembuatan keputusan bisnis dan ekonomis oleh investor yang ada dan potensial, kreditor, manajemen, pemerintah, dan pengguna lainnya (*Financial Accounting Standards Boards*, 1978 dalam Fahmi, 2013).

Industri perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lain, misalnya suatu bank harus memenuhi criteria CAAR minimum. Bank Indonesia menggunakan laporan keuangan sebagai dasar penentuan status suatu bank (apakah bank tersebut merupakan bank yang sehat atau tidak). Oleh karena itu, manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba supaya perusahaan mereka dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan BI. Setiawan dan Na'im (2001) beragumen bahwa laporan keuangan yang telah direkayasa oleh manajemen dapat mengakibatkan distorsi dalam alokasi dana. Selain itu, industri perbankan merupakan industri "kepercayaan". Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan *rush*. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance* (Nasution dan Setiawan, 2007).

Permasalahan yang terjadi selama beberapa dekade terakhir ini dengan semakin maraknya kasus-kasus penyimpangan korporasi yang terjadi di seluruh

dunia, yaitu manajemen laba. Alasannya; pertama, manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*). Hal ini tentu sangat merugikan semua pihak, termasuk pihak yang mempunyai hubungan secara langsung dengan perusahaan tersebut. Kedua, penyimpangan korporasi sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh manajer perusahaan tetapi melibatkan pemilik (*owner*), auditor internal, komisaris, regulator (pemerintah dan asosiasi profesi) dan akuntan publik. Ketiga, kasus penyimpangan itu tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang yang sistem bisnisnya memang belum terbangun dengan baik, namun juga di negara-negara maju yang sistemnya relatif telah tertata dengan baik (Sulistyanto, 2008).

Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) atau yang disebut dengan *agency conflict*. Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab mengoptimalkan keuntungan para pemilik, namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Sehingga ada kemungkinan besar agen tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jansen dan Meckling, 1976 dalam Ujiyantho, 2007).

Manajemen laba dapat terjadi pula karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dapat direayasa untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyedatkan pemilik, pemegang saham

atau calon investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. *Earning management* dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar (Kusindratno dan Sumarta, 2005).

Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kepentingan motivasi tertentu yang dilaporkan. Fenomena manajemen laba yaitu salah satu dampak krisis global tahun 2008 di Indonesia adalah kasus Bank Century dimana bank tersebut mengalami kesulitan likuiditas karena mengalami kliring akibat adanya penarikan dana besar yang dilakukan nasabah potensial. Kalah kliring yang menimbulkan antrian panjang nasabah yang kesulitan mencairkan uangnya ini juga tersiar ke publik hingga menimbulkan *negative signalment*. Indikasi ketidaksehatan Bank Century dimulai sejak tahun 2003, krisis tahun 2008 memicu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) bank tersebut menjadi negatif 3,53%. Hal ini dapat kita lihat pada sejarah laporan keuangan bank tersebut. Pada tahun 2003 dan 2004, Bank Century menduduki posisi *Non Performing Loan* (NPL) terburuk yaitu 19,77% (2003) dan 13,37% (2004), meskipun pada tahun-tahun berikutnya NPL bank Century membaik. Pada tahun 2004, Bank Century membukukan tingkat CAR terendah diantara bank lain yaitu 9,44. Pada tahun 2005, CAR Bank Century justru menurun hingga 8,08%. Pada tahun 2006 mengalami peningkatan hingga 11,38% namun tetap merupakan CAR terendah diantara bank-bank lain. Pada tahun 2005, 2006 dan 2007, Bank Century juga

membukukan tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terendah yaitu masing-masing hanya 23,84%, 21,35%, dan 36,39% (www.bi.go.id). Pada tahun 2007, portofolio efek bank century melebihi penyaluran kredit rasio antara keduanya sekitar 140% (Rp. 4,4 triliun berbanding dengan Rp. 3,1 triliun, per September 2007). Kondisi ini terjadi akibat tidak adanya penerapan *good corporate governance* dan adanya praktik *moral hazard*. Pada September 2008, lebih dari 90% dari total efek yang dikelola jatuh tempo, sehingga rentan mendatangkan risiko likuiditas bagi bank. Belakangan diketahui, banyak diantaranya tidak terbayar (*default*) pada jatuh tempo sehingga menimbulkan kerugian besar. Semua ini mengindikasikan adanya tindakan manajemen laba melalui praktik perataan laba pada laporan keuangan Bank Century. Laba yang disajikan kepada publik telah dimanipulasi sehingga publik menyakini bahwa kondisi keuangan Bank Century tetap dalam keadaan baik, padahal sebenarnya tidak seperti yang diharapkan. Dampak dari kondisi diatas adalah hilangnya kepercayaan, kerugian yang dialami nasabah dan banyak dari nasabah merasa tertipu oleh manajemen tersebut bank. Hal ini juga berdampak pada *information asymmetry* (ketidakmerataan informasi) yang disampaikan/dilaporkan manajemen. Hal ini juga menimbulkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa depan (*earning power*) menjadi kurang baik sehingga menurunkan para investor untuk menanamkan modalnya.

Salah satu kasusnya terjadi di Indonesia berdasarkan neraca (2012) Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) mencurigai adanya penyelewengan dan manipulasi laporan keuangan tahun 2012 yang dilakukan

manajemen Grup Bakrie di PT Bumi Resource Tbk (BUMI). Salah satu indikasinya, BUMI memiliki masalah dengan induknya, masalah tersebut semakin berkembang karena harga batubara di pasaran internasional terus menurun sehingga harga saham pun menurun. Di sisi lain hutang grup Bakrie pun terus bertambah sehingga rekayasa keuangan (*refinancing*) termasuk pembiayaan dari dana-dana berbunga tinggi harus dilakukan. Terjadinya kasus manajemen laba menimbulkan rasa ketidakpercayaan terhadap laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan (sumber: <http://www.neraca.co.id/bisnis-indonesia/19651/Bapepam-Endus-Ada-penyelewengan-Kuangan-di-Grup-Bakrie>).

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Good Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *good corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Tujuan dari *good corporate governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Apabila *good corporate governance* dalam kepemilikan manajerial, dapat berjalan dengan baik maka dapat meningkatkan

keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Mekanisme *corporate governance* yang dijalankan sesuai dengan standar dan prosedur perusahaan akan meminimalisir tindakan manajemen perusahaan yang melenceng terutama agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba yang dapat mengancam kelangsungan hidup suatu perusahaan (Anggana & Pratiwi, 2013). Adapun prinsip *corporate governance* yaitu kewajaran, transparansi, akuntabilitas, pertanggungjawaban dan kemandirian.

Pemeringkatan *good corporate governance* dapat dilihat melalui indeks-nya dan hasil survey yang dilakukan IICG atau FCGI dengan hasil memberikan skor pemeringkatan kepada perusahaan yang terdaftar di CGPI tersebut. Pemeringkat yang diberikan adalah kurang terpercaya, terpercaya dan sangat terpercaya (FGCI, 2001 dalam Rifani 2013). Dengan kata lain perusahaan yang sudah berani meletakkan perusahaannya untuk di survey secara terbuka pada program ini memiliki citra baik di mata investor sehingga bisa dikatakan juga perusahaan tersebut telah bersedia meminimalkan manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *Earning power* atau profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Kebanyakan investor seringkali menaruh perhatian pada informasi laba yang dihasilkan. Hal ini telah menciptakan peluang bagi manajemen untuk melakukan praktek manajemen laba (*earning management*). Keadaan ini diperburuk dengan adanya kesenjangan informasi antara investor dengan manajemen, dimana manajemen mengetahui lebih banyak tentang keadaan perusahaan dan

masalah-masalah di dalamnya dibandingkan dengan investor, kreditor dan pihak luar lainnya (Purnomo dan Pratiwi, 2009).

Pada umumnya salah satu aspek yang digunakan oleh pelaku pasar dalam menilai prospek suatu perusahaan adalah *earning power* dari perusahaan. Investor menilai beranggapan bahwa *earning power* yang tinggi akan menjamin pengembalian investasi serta akan memberikan keuntungan yang layak. Selain investor, keuntungan atau perolehan secara akuntansi (*accounting income*) ini digunakan juga oleh penyedia dana (kreditor), manajer, pemilik atau pemegang saham serta pemerintah dalam hal pembuatan keputusan.

Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tinggi rendahnya *earning power* ditentukan oleh dua faktor yaitu *profit margin*, yaitu perbandingan antara *net operation income* (keuntungan neto) dengan *net sales* (penjualan neto), dan *turn over of operating assets* (tingkat perputaran aktiva usaha).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati, 2013 tentang “Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan” menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan komite audit independen dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Purnomo dan Pratiwi, 2009 tentang “Pengaruh *Earning Power* Terhadap Praktek Manajemen Laba (*Earning Management*) Studi Kasus pada Perusahaan *Go Public* Sektor Manufaktur” menyatakan bahwa hasil penelitian ini mampu membuktikan adanya pengaruh *earning power* terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Akan tetapi pengaruh yang ditemukan tersebut cenderung lemah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *EARNING POWER* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Peserta CGPI yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Selama Periode 2009-2013)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance* pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana *Earning Power* pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Bagaimana Manajemen Laba pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara parsial pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara silmutan pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk memperoleh data dan informasi mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap manajemen laba pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Good Corporate Governance* yang pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui *Earning Power* pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui seberapa pengaruh *Good Corporate Governance* yang dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara parsial pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui seberapa pengaruh *Good Corporate Governance* yang dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba yang dilakukan secara simultan pada perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman dalam memperbanyak pengetahuan yang berhubungan dengan *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* dan Manajemen Laba dalam suatu perusahaan, serta dapat mengetahui seberapa besar pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Earning Power* terhadap Manajemen Laba pada perusahaan peserta CGPI.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan, antara lain:

1. Bagi penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh *good corporate governance* dan *earning power* terhadap manajemen laba.

2. Bagi pihak lain

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti dengan kajian yang sama yaitu *good corporate governance*, *earning power* dan manajemen laba.
- b. Memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggaraan perusahaan dalam memahami *good corporate governance* yang terjadi di perusahaan, memahami *earning power* yang terjadi di perusahaan dan juga memahami tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh suatu perusahaan khususnya perusahaan peserta CGPI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian di Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bursa Efek Indonesia Jl. Veteran No. 10 Bandung. Untuk memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan objek yang diteliti, maka penulis melaksanakan penelitian ini pada waktu yang telah ditentukan.